

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Chaer (2010:14) bahasa merupakan sekelompok orang yang sering menggunakan simbol suara acak untuk berkomunikasi satu sama lain. Namun, seiring dengan pendapat lain menurut Masinambouw (dalam Chaer, 2010:6) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi kepada orang lain. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kedua pendapat para ahli di atas adalah bahwa bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi arbitrer yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dengan mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, atau perasaan. Adapun fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Leech, 1993:86) terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu fungsi idesional merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan, fungsi interpersonal merupakan sebuah alat pengungkapan sikap oleh penutur pada lawan tuturnya, dan fungsi tekstual merupakan sebuah alat untuk menyusun sebuah pesan yang tersirat.

Menurut Moss (dalam Yusuf, 2021:7) komunikasi merupakan sebuah proses penciptaan makna yang disampaikan oleh dua orang atau lebih. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu cara penyampaian informasi yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat kepada pihak lain termasuk satu pihak tertentu, maupun kelompok.

Menurut Leech (1993:8) pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang makna, dan bagaimana kaitannya dengan situasi saat bertutur. Sedangkan menurut Yule (2014:5) pragmatik merupakan studi tentang makna yang berkaitan dengan bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu sendiri. Berdasarkan dari kedua penjelasan yang telah dipaparkan oleh dua para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur, dan penutur tersebut menggunakan bahasa yang efektif ketika sedang bertutur.

Menurut Chaer (2010:27) tindak tutur merupakan sebuah tuturan yang diberikan oleh penutur untuk menyampaikan sebuah pesan yang tersirat melalui sebuah situasi yang telah dialami oleh penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah tuturan yang diungkapkan oleh penutur dan lawan tutur untuk menyampaikan sebuah pesan serta keadaan yang telah dialami oleh penutur.

Kesantunan berbahasa menurut Bruce Fraser (dalam Chaer, 2010:47) merupakan sebuah kualitas yang berhubungan dengan komunikasi, dan dalam hal ini lawan bicara percaya bahwa pembicara tidak melampaui haknya atau menolak untuk melakukan kewajibannya. Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa merupakan sebuah tuturan atau perilaku yang baik oleh penutur dalam berinteraksi kepada lawan tutur. Tata cara bertutur ini lah yang menonjol terlihat dari kualitas kepribadian seseorang yang bertutur, karena semakin baik dan semakin santun orang yang bertutur itu dianggap orang yang memiliki etika atau kepribadian yang baik, begitupun juga sebaliknya.

Kesantunan berbahasa tidak hanya dilihat dari tuturan, dan perilaku saat bertutur saja, akan tetapi dilihat juga dari intonasi saat bertutur.

Semua umur sangat berpengaruh dalam menerapkan etika berbahasa ini. Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, terutama pada anak usia dini ketika anak masih dalam proses pengembangan diri, sikap dan karakter sedang dibentuk. Etika dalam berbahasa dapat digunakan untuk mengukur keseluruhan kepribadian dan karakter seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia yang menggunakan bahasa yang santun, sering kali disebut dengan manusia yang mempunyai etika tinggi, dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan saat bertutur, intonasi yang rendah saat bertutur, serta perilaku yang baik saat bertutur baik sebagai penutur maupun mitra tutur. Begitupun juga sebaliknya, jika penutur menggunakan bahasa yang kasar atau kurang baik, menggunakan intonasi yang tinggi, dan perilaku saat bertuturnya tidak baik, maka penutur itu bisa disebut dengan seseorang yang mempunyai kepribadian kurang sopan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini sangat penting bagi kehidupan di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan keluarga.

Menurut Lestari (2016:6) keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dan juga fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga itu merupakan terlaksananya hak dan juga kewajiban yang masing-masing memiliki tugas tertentu dalam rumah tangga.

Secara umum, penggunaan bahasa yang santun adalah bahasa yang baik dalam berkomunikasi, karena bahasa yang baik saat bertutur dapat mencerminkan kepribadian seorang penutur. Kesantunan berbahasa sebaiknya diajarkan sejak anak berusia dini melalui lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitar. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting, dengan alasan karena keluarga inilah yang menjadi patokan pertama bagi anak untuk mendapatkan pengajaran awal dari orang tua, sehingga dapat terbentuknya kepribadian yang santun. Sebaliknya, jika pengajaran dari orang tua kurang baik dalam bertutur maupun sikap, maka anak pun akan menirukan pengajaran yang telah diajarkan oleh orang tua tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah didapatkan oleh peneliti, peneliti merasa tertarik untuk memilih topik mengenai Fenomena Perilaku Berbahasa Orang Tua dan Anak: Kasus Kesantunan Berbahasa Sebagai Bentuk Pendidikan dalam Keluarga, dikarenakan peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang akan peneliti selesaikan secara tuntas. Dari permasalahan-permasalahan yang telah peneliti dapatkan, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk prinsip kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak usia dini, dan bagaimana cara orang tua menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Data awal prinsip kesantunan berbahasa yang telah peneliti dapatkan pada percakapan antara orang tua terhadap anak usia dini di lingkungan keluarga, yaitu:

Adik: Bunda, Adik memakai jepit rambut baru.. Bunda: Wah, Adik terlihat sangat cantik kalau pakai jepit baru ini.

Tuturan antara anak usia dini dan orang tua tersebut, masuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa maksim kemurahan hati, karena dengan alasan maksim

kemurahan hati ini mempunyai prinsip pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, Leech (dalam Chaer, 2010:56)

Kesantunan berbahasa yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebuah percakapan antara orang tua dan anak usia dini yang berusia empat tahun, berinisial Z pada keluarga Bapak yang berinisial I, serta Ibunda yang berinisial N di lingkungan keluarga tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti sendiri ingin mengetahui bagaimana bentuk prinsip kesantunan berbahasa yang ada di percakapan orang tua dan anak usia dini, serta bagaimana cara orang tua menanamkan kesantunan berbahasa terhadap anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan sebuah teori Leech (dalam Chaer, 2010:56) dengan alasan karena teori ini sudah dianggap paling mapan, paling relevan, paling lengkap, serta paling sempurna dari teori-teori yang lainnya. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan sebuah teori tersebut untuk menuntaskan sebuah penelitian ini. Prinsip kesantunan yang ada dalam teori Leech (dalam Chaer, 2010:56) ini terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian.

B Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan tentang bagaimana bentuk prinsip kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak usia dini di lingkungan

keluarga I dan N, serta bagaimana cara orang tua menanamkan kesantunan berbahasa kepada anak usia dini di lingkungan keluarga I dan N tersebut.

C Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terpaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prinsip kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak usia dini di lingkungan keluarga I dan N?
2. Bagaimana cara orang tua menanamkan kesantunan berbahasa kepada anak usia dini di lingkungan keluarga I dan N?

D Tujuan

Berdasarkan latar belakang beserta rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak usia dini di lingkungan keluarga I dan N.
2. Mendeskripsikan cara orang tua untuk menanamkan kesantunan berbahasa kepada anak usia dini di lingkungan keluarga I dan N.

E Manfaat

Penelitian tentang Fenomena Perilaku Berbahasa Orang Tua dan Anak: Kasus Kesantunan Berbahasa Sebagai Bentuk Pendidikan dalam Keluarga diharapkan

dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap para pembaca mengenai kesantunan berbahasa dan dapat menciptakan sebuah tuturan yang baik ketika sedang bertutur kepada lawan tutur.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis, antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui bagaimana bentuk prinsip kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak usia dini di lingkungan keluarga.
- b. Dapat mengetahui bagaimana cara orang tua menanamkan kesantunan berbahasa kepada anak usia dini di lingkungan keluarga.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baik untuk peneliti sendiri maupun bagi para pembaca, terkait dengan teori kesantunan berbahasa.
- d. Untuk menjadikan referensi kepada penelitian lain dalam mengembangkan objek penelitian yang serupa terkait dengan teori kesantunan berbahasa.

Universitas Bina
Dharma

